

PENGARUH BAHAN AJAR PROMOTIF DAN PREVENTIF KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MENGUNAKAN PBL TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN SISWA SMA

Nof Pebry Ulfah¹, Rahmawati Darusyamsu², Muhyiatul Fadilah³, Elsa
Yuniarti⁴

¹Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang

^{2,3} Dosen Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

³muhyifadilah@fmipa.unp.ac.id

Artikel History

Artikel masuk:

18 Desember 2020

Artikel diterima:

10 Januari 2021

Artikel dipublikasi:

25 Januari 2021

Kata Kunci

Promotive, Preventive,
Adolescent
Reproduction Health,
Problem Based Model
Learning.

Abstrak: Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi rata-rata masih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik adalah dengan menerapkan penggunaan materi pembelajaran yang mempromosikan dan mencegah kesehatan reproduksi remaja dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh buku ajar Promosi dan Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja (PPKRR) yang dikembangkan oleh Januarisyah (2018) terhadap kompetensi pengetahuan siswa SMA. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *Randomized Control Group Posttest Only Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMAN 8 Padang, Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 2 kelas sampel XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Yang dilibatkan dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar materi sistem reproduksi manusia terintegrasi pengetahuan PPKRR. Analisis data menggunakan uji perbedaan rata-rata, Uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi sistem reproduksi yang dikemas dalam bentuk Buku Ajar PPKRR melalui penerapan model pembelajaran PBL berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik pada materi Sistem Reproduksi Manusia di SMAN 8 Padang.

Abstract: Adolescent knowledge about reproductive health is still low in average. One way to increase the learner's knowledge is to apply the use of learning materials for promoting and preventing adolescent reproductive health in school learning. Promotive and Preventive Promotional Learning Materials Adolescent Reproductive Health is thought to be effective against the knowledge of reproductive health of learners using Problem-Based Learning (PBL). The purpose of this study is to determine the effect of learning materials on the competence of knowledge of learners that have been developed by Januarisyah (2018). Research has been carried out SMAN 8 Padang on material KD 3.12 and 3.13 related to Human Reproduction System. This research is an experimental research using Randomized Control Group Posttest Only Design. The study population is all students of Class XI MIPA SMAN 8 Padang. Sampling using purposive sampling technique. The control class uses the LKS and Textbooks that are in the school and experimental class using the Promotive and Preventive Reproductive Health Promotional Teaching Material. The learning model used for both classes is Problem Based Learning (PBL). The research instrument used is a test of knowledge competence learning result. Data were analyzed by using t test. The results showed that the knowledge competence of experimental class learners better than the control class students. It can be concluded that learning using teaching materials of reproductive system of people oriented to promotive and preventive of adolescent reproduction health with applying of learning model of PBL, positively influence to competence of learners knowledge on material of human reproduction system at SMAN 8 Padang.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang pasti dilewati oleh setiap manusia sebelum menuju kedewasaan. Masa remaja berawal dari usia 12 sampai 18 tahun. Pada masa remaja, individu memiliki sifat yang berbeda dibandingkan masa kanak-kanak serta mengalami berbagai perubahan karakter. Pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan yang dialami. Masa remaja juga dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksi juga mengalami perkembangan dan pada akhirnya akan mengalami kematangan. Pada masa pubertas, hormon-hormon mulai berfungsi menyebabkan perubahan fisik, dan juga mempengaruhi dorongan seks remaja.

Pertiwi (2014: 110), remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Salah satu permasalahan fenomenal yang mulai sering terjadi pada usia remaja adalah kehamilan di luar nikah. Kehamilan yang terjadi pada remaja usia sekolah di luar pernikahan, biasanya akan menimbulkan gangguan baik pada ibu dan juga bayi yang dilahirkan oleh ibu yang masih berusia remaja. Berdasarkan survei terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1000 kehamilan, lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 sebesar 30 dari 1000 kehamilan. Angka ini membuktikan bahwa pernikahan dini dan seks pranikah di kalangan remaja semakin tinggi (SDKI Kesehatan Reproduksi, 2012).

Sumatera Barat berada di posisi ke delapan dalam kasus HIV/AIDS di Indonesia. Dinas Kesehatan Sumatera Barat juga menemukan 1.346 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sejak tahun 2002-2015, 173 di antaranya meninggal dunia. Kota Padang merupakan tempat ODHA (Orang Yang Hidup Dengan HIV/AIDS) terbanyak dengan 499 temuan. Faktanya ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku seks bebas dan penyebaran HIV/AIDS di Kota Padang.

Data di atas didukung oleh SDKI tahun 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Persentase pengetahuan tentang kesehatan reproduksi usia 15-19 tahun pada wanita sebesar 35,5% dan remaja laki-laki 31,2%. Rendahnya pengetahuan remaja terlihat dari remaja tidak mengetahui bahwa dengan satu kali berhubungan seksual perempuan dapat hamil, serta remaja juga belum mengetahui gejala Penyakit Menular Seksual (PMS).

Masalah kesehatan reproduksi remaja dapat dikurangi melalui upaya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi remaja. KIE bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar remaja memiliki sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab (Widyastuti, 2009: 8). Pelaksanaan KIE dapat diterapkan di sekolah dalam bentuk pengetahuan nilai promotif dan preventif terhadap kesehatan reproduksi. Sasaran akhir dari tindakan promotif preventif ini adalah peserta didik dapat mengenali dan menganalisis dan menentukan solusi masalah kesehatan reproduksi. Menurut Mubarak (2007: 10), penerapan nilai promotif dan preventif dapat dilihat pada pembelajaran di sekolah. Ruang lingkup dari penerapan nilai promotif dan preventif dilihat dari dimensi pelaksanaannya.

Untuk melatih kemampuan mengenali, menganalisis masalah dapat digunakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah, salah satunya dengan penerapan *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Lufri (2007: 137), *PBL*

mempunyai kelebihan yaitu peserta didik mampu menransfer pengetahuannya dari subjek ke subjek lain dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu mengenali masalah-masalah yang berhubungan dengan sistem reproduksinya. *PBL* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental peserta didik untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 29 Januari 2018 kepada salah seorang guru mata pelajaran biologi di SMAN 8 Padang yaitu Ibu Syafia Devita, S.Si dan sepuluh orang peserta didik kelas XII MIPA bahwa dalam pembelajaran sistem reproduksi manusia menggunakan bahan ajar berupa LKS, dan buku ajar yang belum optimal menjelaskan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penerapan nilai promotif dan preventif sudah diterapkan, namun terbatas dalam bentuk pesan lisan, dan belum membahas hingga cara penjaan dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi secara spesifik. Akibatnya peserta didik tidak mengetahui cara yang tepat dan benar untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Dalam hal ini, peserta didik membutuhkan uraian tertulis nilai promotif dan preventif kesehatan reproduksi, salah satunya dalam bentuk bahan ajar.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar telah dilakukan oleh Januarisyah (2018) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Biologi Materi Sistem Reproduksi Manusia Berorientasi Promotif dan Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Kelas XI SMA/MA dan menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis senilai 81,73% dan 83,53%. Bahan ajar tersebut diduga memiliki potensi berkontribusi untuk mencegah masalah terkait kesehatan reproduksi yang mungkin dialami oleh peserta didik SMAN 8 Padang. Namun demikian, belum ada dilakukan penelitian yang membuktikan ada atau tidaknya pengaruh bahan ajar tersebut dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh bahan ajar berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja melalui model pembelajaran *PBL* terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik pada materi sistem reproduksi manusia kelas XI MIPA SMAN 8 Padang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Penelitian ini menggunakan rancangan *Randomized Control-Group Posttest Design*. Peserta didik dikelompokkan atas dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan bahan ajar biologi berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja, dan kelas kontrol menggunakan LKS biologi dan buku cetak

peserta didik dan dibandingkan hasil *Posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (Lufri, 2005: 69).

Tabel 1. *Randomized Control-Group Posttest Only Design*

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

(Sumber: Lufri, 2007: 70)

Keterangan:

X = diberi perlakuan

T = hasil tes pada kelas sampel

Tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen adalah: 1) peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari, 2) peserta didik diarahkan untuk duduk berkelompok dengan jumlah anggota satu kelompok adalah empat orang, 3) peserta didik belajar dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD yang sudah diberikan, 4) peserta didik diarahkan menggunakan bahan ajar sistem reproduksi manusia berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja sebagai sumber bacaan, 5) peserta didik menentukan rumusan masalah yang terdapat dalam LKPD, 6) peserta didik merumuskan hipotesis, 7) Peserta didik menguji hipotesis, 8) peserta didik menentukan pilihan jawaban masalah dalam LKPD.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 8 Padang yang berjumlah empat kelas. Sampel pada penelitian ini berjumlah dua kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan pemilihan kelas sampel adalah yang memiliki nilai rata-rata ulangan harian mendekati sama. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan sistem undian.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan, yaitu pada minggu ke pertama Mei sampai minggu kedua Mei tahun 2018 di SMAN 8 Padang. Hasil belajar peserta didik pada kompetensi pengetahuan diukur dengan menggunakan tes kompetensi pengetahuan. Pembuatan soal-soal tes berpedoman pada kompetensi dasar dan indikator. Materi yang diujikan dalam tes disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik selama penelitian. Sebelum instrumen diujikan pada kelas sampel, instrumen terlebih dahulu diujicobakan kepada peserta didik yang bukan kelas sampel. Uji coba dilakukan di SMA 1 Pertiwi Padang dengan peserta didik kelas XII MIPA 1 yang berjumlah 34 orang. Uji coba berupa soal objektif sebanyak 50 butir soal. Setelah dilakukan uji coba pada peserta didik yang bukan kelas sampel, maka dilakukan analisis soal tes. Analisis soal tes yang dilakukan adalah uji validitas empiris, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas tes. Instrumen penilaian pengetahuan

divalidasi oleh ahli, yakni seorang dosen biologi pada program studi Pendidikan Biologi, FMIPA UNP dan guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik berupa uji t. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan perbedaan rata-rata nilai pencapaian kompetensi sikap peserta didik pada kelas sampel. Nilai pencapaian kompetensi sikap peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pencapaian Kompetensi Sikap Kelas Sampel

Kelas	Jumlah Peserta didik	Jumlah Nilai	Rerata
Eksperimen	35	2532,82	72,36
Kontrol	34	2076,67	61,01

Uji normalitas menunjukkan bahwa kedua data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal, dengan perolehan L_{hitung} pada kelas eksperimen adalah 0,0984 dan L_{tabel} pada tingkat kepercayaan α 0,05 adalah 0,19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,0984 < 0,19$. Perolehan L_{hitung} pada kelas kontrol adalah 0,1148 dan L_{tabel} pada tingkat kepercayaan α 0,05 adalah 0,1519. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,1148 < 0,1519$. Dari perolehan tersebut maka data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji homogenitas data menunjukkan bahwa data pada penelitian ini adalah homogen. Hasil perolehan F_{hitung} adalah 1,69 dan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan α 0,05 adalah 1,84. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,69 < 1,84$.

Dari hasil analisis data menggunakan uji t didapatkan t_{hitung} adalah 4,17 dan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan α 0,05 adalah 1,67. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,17 > 1,67$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_1 pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat peningkatan pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik dengan penerapan penggunaan bahan ajar berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja melalui model pembelajaran *PBL* pada materi sistem reproduksi manusia kelas XI MIPA SMAN 8 Padang.

B. Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kemampuan kompetensi pengetahuan peserta didik SMAN 8 Padang, dengan sampel penelitian peserta

didik kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol dan XI MIPA 4 sebagai kelas eksperimen. Kelas XI MIPA 3 menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah, sedangkan kelas XI MIPA 4 menggunakan bahan ajar sistem reproduksi berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja yang telah dikembangkan oleh Januarisyah (2018). Kedua kelas ini menggunakan model yang sama yaitu *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *PBL* melatih untuk menyelesaikan masalah. Masalah dirancang sendiri oleh peneliti dan ada kalanya fakta nyata yang ada di lingkungan sehari-hari kemudian dipecahkan dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan model pembelajaran peserta didik dibentuk menjadi 8 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang.

Pembelajaran model *PBL* yang diterapkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran *PBL* yang dikemukakan oleh Dewey (1990). Pembelajaran tersebut terdiri dari lima tahapan yakni 1) merumuskan masalah 2) mendefinisikan masalah 3) merumuskan hipotesis 4) menguji hipotesis, dan 5) menentukan pilihan penyelesaian.

Pada tahap pertama merumuskan masalah, peserta didik di dalam kelompoknya diminta untuk merumuskan permasalahan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sebelumnya telah dibagikan oleh guru. LKPD ini berisikan masalah-masalah yang nantinya dapat memberikan stimulus yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lufri (2007) bahwa *PBL* dengan memberikan lembar permasalahan akan memunculkan rasa ingin tahu pada peserta didik.

Pada tahap kedua mendefinisikan masalah, peserta didik dituntut untuk dapat menentukan inti dari permasalahan. Hal tersebut merupakan salah satu langkah peserta didik agar mampu menyelesaikan permasalahan. Sejalan dengan yang dinyatakan Kronberg dalam Lufri (2007) pengajaran yang efektif akan mendorong peserta didik untuk merefleksi terhadap makna sebuah masalah, sebelum memfokuskan diri pada pemecahan yang aktual.

Pada tahap ketiga merumuskan hipotesis, peserta didik akan mencoba untuk memunculkan kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah. Peserta didik akan berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menentukan kemungkinan jawaban dari permasalahan. Selanjutnya peserta didik akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap subjek dengan berpikir menggunakan ide-ide yang relevan.

Pada tahap keempat menguji hipotesis, peserta didik akan membuktikan hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari berbagai sumber. Sejalan dengan yang disampaikan Griffin dalam Lufri (2007) bahwa peserta didik akan berpikir secara ilmiah, mengumpulkan fakta,

mempelajari terminologi, sehingga peserta didik mengetahui jawaban permasalahan.

Tahap yang terakhir adalah menentukan pilihan jawaban. Dari fakta-fakta yang telah ditemukan peserta didik pada tahap pengujian hipotesis peserta didik akan mampu menentukan jawaban yang seharusnya dari permasalahan yang diberikan. Pada tahap ini peserta didik telah bisa menjawab permasalahan yang diberikan pada lembar permasalahan.

Setelah pembelajaran yang dirancang peneliti berakhir, selanjutnya dilakukan uji statistik terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil bahwa pemberian bahan ajar sistem reproduksi manusia berorientasi promotif dan preventif dengan penerapan model *PBL* berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik Kelas XI MIPA SMAN 8 Padang.

Pengukuran kompetensi pengetahuan dilakukan setelah pembelajaran kompetensi dasar yang telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil tes akhir pada kompetensi pengetahuan, rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 72,36 dan 61,01. Dapat dilihat lebih rinci dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kompetensi Pengetahuan Peserta Didik Kelas Sampel

Kompetensi	Kelas	N	\bar{X}	S	S ²
Pengetahuan	Eksperimen	35	72,36	12,66	160,27
	Kontrol	34	61,01	9,73	94,67

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan penggunaan bahan ajar sistem reproduksi berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja memiliki nilai rata-rata 72,36, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran Biologi memiliki nilai rata-rata 61,01. Terlihat jelas bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas dan homogenitas data, diketahui bahwa kedua kelas sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis kerja (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga diketahui penggunaan bahan ajar sistem reproduksi berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dengan penerapan model *PBL* berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik kelas XI MIPA SMAN 8 Padang.

Perbedaan kompetensi ini disebabkan karena pada kelas eksperimen peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya melalui penggunaan bahan ajar sistem reproduksi berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dalam penyelesaian masalah di LKPD yang berorientasi pada masalah. Peserta didik yang menggunakan bahan ajar ini sebagai literatur untuk penyelesaian masalah secara signifikan atau relevan.

Pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan penggunaan bahan ajar yang biasanya digunakan seperti LKS dan buku cetak yang digunakan di sekolah dengan penerapan model yang sama dengan kelas eksperimen. Penggunaan bahan ajar inilah yang memberikan pengaruh besar, dimana bahan ajar yang digunakan ini menjadi sumber untuk penyelesaian masalah yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan bahan ajar LKS dan buku ajar menjadi kurang efektif untuk peserta didik, hal ini berdampak pada kompetensi belajar yang dicapai menjadi kurang optimal. Hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi pengetahuan peserta didik pada kelas Kontrol.

Walaupun nilai rata-rata kedua kelas tersebut sama-sama belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, namun persentase ketuntasan peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan penggunaan bahan ajar sistem reproduksi berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja memiliki nilai rata-rata 72,36, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran Biologi memiliki nilai rata-rata 61,01. Terlihat jelas bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar berorientasi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dengan penerapan model *PBL* terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik pada materi sistem reproduksi manusia SMAN 8 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.(2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ewles, L.(1994). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: UGM Press.

- Fadilah, M., Yuniarti, E., & Darussyamsu, R. 2017. *Health Promotion and Preventive Contents Performed During Reproduction System Learning; Observation in Senior High School. Journal Biosains Vol 1 (2) ISSN: 2354-8371.*
- Januarisyah, P. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Materi Sistem Reproduksi Manusia Berorientasi Promotif dan Preventif Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Kelas XI SMA/MA. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang
- _____. (2017). Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Berorientasi Promotif dan Preventif Kesehatan Reproduksi Manusia. Padang: FMIPA UNP.
- Kemendes RI. (2014). "infodatin: *Situasi kesehatan Reproduksi remaja*". (<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>, diakses 02 Desember 2017).
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kumalasari, I., & Andahyanto, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Mestika.
- Lufri. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: FMIPA UNP.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marmi. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mubarak, & Wahid, I. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmojo, (2012). *Promosi Kesehatan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud Tahun 2016 Nomor 024 Lampiran 07. *Silabus Biologi SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J. (2002). *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- SDKI. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BPS dan BKKBN.
- Wahyuningrum, T. (2017). Efektivitas Kurikulum Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap dan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN I Ledah dan SMAN I Galur Kulon Progo. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiah.
- Wardani, S. (2015). Penerapan Bahan Ajar Berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Widyastuti, Y., Anita R., & Yuliasti E. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.